

**MEDIATISASI TOLERANSI DI MEDIA SOSIAL
(ANALISIS KONTEN KANAL YOUTUBE JEDA NULIS)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Agama-agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

AGIL SETIA ASIH

NIM: E92219050

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agil Setia Asih

NIM : E92219050

Program Studi : Studi Agama-agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2023

Saya yang menyatakan



(Agil Setia Asih)

E92219050

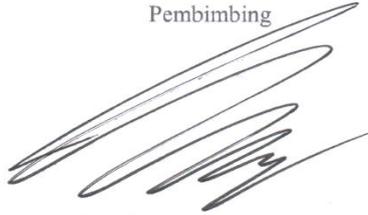
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Mediatisasi Toleransi di Media Sosial (Analisis Youtube Jeda Nulis)” yang ditulis oleh Agil Setia Asih ini disetujui pada tanggal,

3/7/2023

Surabaya,

Pembimbing



Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

197202132005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Mediatisasi Toleransi di Media Sosial (Analisis Konten Kanal Youtube Jeda Nulis)" yang ditulis oleh Agil Setia Asih telah diuji didepan tim penguji pada tanggal, 11 Juli 2023.

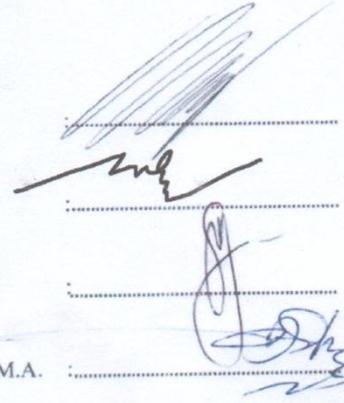
Tim penguji:

1. Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

2. Dr. Suhermanto, M. Hum

3. Dr. Akhmad Siddiq, MA

4. Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si., M.A.



Surabaya, 17 Juli 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, LC., MSSC., PH.D.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AGIL SETIA ASIH
NIM : E92219050
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ STUDI AGAMA-AGAMA
E-mail address : agilsetia13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Mediatisasi Toleransi di Media Sosial (Analisis Konten Kannal Youtube Jeda Nulis)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2023

Penulis

(
Agil Setia Asih
)

ABSTRAK

Nama : Agil Setia Asih
NIM : E92219050
Judul : Mediatisasi Toleransi di Media Sosial (Analisis Konten Kanal Youtube Jeda Nulis)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pendakwah yang memanfaatkan media sosial sebagai media berdakwah. Islam yang ditampilkan dalam media sosial sebagai islam yang kaku, keras bahkan diskriminatif, yang mana berbanding terbalik dengan misi islam sebagai agama cinta, toleran dan humanis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya Husein Ja'far al-Hadar dalam menyebarkan dan mengonstruksi nilai-nilai islam yang toleran melalui youtube Jeda Nulis. Penelitian ini masuk dalam jenis kualitatif dengan metode *digital research*. Sumber penelitian berasal dari observasi pada youtube Jeda Nulis. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pandangan Stig Hjarvard bahwa mediatisasi agama menjadikan aktor agama dapat menggunakan media untuk tujuan mereka sendiri. Namun dalam prosesnya, media keagamaan akhirnya membawa agama ke dalam kotak yang besar dengan nilai-nilai dan budaya media yang lebih luas. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, proses mediatisasi toleransi dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk yaitu oral, serial dan tekstual. Ketiga bentuk ini dikemas dengan mengadopsi budaya populer serta disampaikan dengan bahasa yang sederhana, kekinian dan menghibur. Kedua, konstruksi nilai-nilai toleransi berisi berbuat baik kepada sesama serta sikap inklusif dalam beragama.

Kata kunci: Mediatisasi agama, Toleransi, Youtube Jeda Nulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Relasi Agama Dan Media Di Era Digitalisasi	13
B. Definisi Mediatisasi Agama	17
C. Media keagamaan sebagai bentuk mediatisasi agama	26
D. Definisi Toleransi Beragama	28

BAB III GAMBARAN UMUM YOUTUBE JEDA NULIS	31
A. Profil Youtube Jeda Nulis	31
B. Konten-konten dalam Jeda Nulis	36
C. Proses Mediatisasi dalam Jeda Nulis	44
BAB IV ANALISIS DATA	53
A. Proses mediatisasi dalam youtube Jeda Nulis	53
B. Konstruksi nilai-nilai toleransi dalam youtube Jeda Nulis	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam diskursus mengenai toleransi perlu adanya pemahaman akan pluralisme agama. Nurcholish Madjid yang akrab disapa Cak Nur, aktivis yang getol mengadvokasikan urgensi pluralisme, mengatakan pluralisme adalah bagian amat signifikan dalam tatanan masyarakat maju. Pluralisme bukan sekedar mengatakan dan menerima bahwa masyarakat kita plural, beragam, tetapi dibuktikan dengan bersikap adil kepada individu atau kelompok lain, yang berbeda secara ideologi, atas dasar kemanusiaan, perdamaian dan saling menghormati.

Dengan adanya kemajemukan ini juga bisa menjadi potensi untuk membangun khazanah dalam kehidupan. Masing-masing dari kita saling mengisi dan memperkaya perspektif kehidupan yang bermanfaat guna meningkatkan kualitas hidup yang baik dan rukun. Dalam kalam Allah, surat Al-Hujurat, ayat 13, yang artinya *“wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa”* (Q.S Al-Hujurat: 13). Perbedaan adalah sunnatullah. Allah menciptakan perbedaan supaya

manusia saling belajar menghargai dan memahami perbedaan, menciptakan harmonisasi dan kerukunan, serta berlomba-lomba dalam hal kebaikan atas dasar kemanusiaan.

Setiap agama memiliki klaim eksklusif disebut eksklusivisme *religious*, dalam arti posisi yang menganggap bahwa kebenaran hanya milik satu agama saja dan yang berbeda itu salah, hal ini menjadi faktor yang menyebabkan intoleransi antar agama. Esensi Agama sebenarnya berbeda sekaligus sama. Berdasarkan Hadis Bukhari, Rasulullah bersabda “*Aku adalah orang yang paling dekat dan paling mencintai Isa bin Maryam di dunia dan di akhirat. Para Nabi adalah satu ayah dan ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu*”.¹ Dalam gagasan Nurcholish Madjid, menjelaskan bahwa hakikat agama dari seluruh Nabi dan rasul, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, adalah sama dan hanya ada satu agama yaitu Islam.²

Ditengah keberagaman, nilai-nilai toleransi memiliki urgensi sehingga harus terus diseminasi. Ketika semangat toleransi gencar diseminasi dan diterapkan dalam realita sosial, maka ketegangan dan konflik antar umat agama dapat berkurang. Urgensi toleransi seyogyanya diarusutamakan agar dapat mewujudkan hidup berdampingan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

¹M. Abduh Tuasikal, “Nabi Isa pun Seorang Muslim”, <https://rumaysho.com/5591-Nabi-isa-pun-seorang-muslim.html> , diakses pada 22 Oktober 2022 Pukul 13.08.

²Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi keagamaan: Pandangan Al-Qur’an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, (Jakarta: Democracy Project, 2012), 1

Di Era digital saat ini, peran media tentu sangat signifikan. Media dapat dianalogikan seperti pisau, bilamana yang memakai adalah koki maka akan tersaji makanan yang lezat namun jika yang memakai adalah pembunuh maka dapat melukai atau bahkan membunuh seseorang. Menurut Ben Anderson, media sebagai pembangun imajinasi yang mempersatukan orang-orang dalam satu komunitas bernama bangsa dalam satu ikatan yakni empati persaudaraan.³ Sebagaimana yang disampaikan Bung Karno dalam majalah dan Koran menyampaikan, bahwa di tengah perbedaan suku, budaya, bahasa dan agama sejatinya kita adalah saudara sebangsa yang wajib bersatu untuk melawan penjajah dan membangun bangsa ini. Namun sebagaimana ditulis oleh Merlyna Lim, media juga dapat dijadikan alat yang efektif untuk menyebarkan konservatisme ekstrimisme.⁴

Dengan adanya media sosial kehidupan manusia jauh lebih mudah, seperti cepatnya mendapatkan informasi, mudahnya komunikasi, mudahnya membangun jejaring dan sebagainya. Media sosial juga sebagai ruang terbuka untuk beropini, berkarya maupun mengkritik. Namun jika disalahgunakan media dapat menjadi alat menyebarkan hoax, ujaran kebencian yang dapat memecah persatuan. Dilansir dari tineww.com berdasarkan data *We Are Social*, 191,4 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna

³M. Afrillyan Dwi Syahputra, Nabillah Mahdiana, "Analisis Buku Teks Sejarah terkait Materi Nasionalisme dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Benedict Anderson", (*Historika*, Vol. 22 No. 2, 2019), 22.

⁴Lim Merlyna, "Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia", (*Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. III No. 1, 2014), 36.

aktif media sosial tercatat pada Januari 2022. Jumlah ini naik sebanyak 12,35% dari tahun sebelumnya.⁵ Rentang waktu orang Indonesia berselancar di media sosial selama sehari kurang lebih selama 8 jam 52 menit. Aplikasi yang paling banyak digunakan yakni Youtube, WhatsApp, Instagram, Facebook dan Twitter. Hal ini menurut indeks *We Are Social*, Indonesia menduduki ranking 10 besar Negara yang kecanduan media sosial.

Dampak dari kemajuan teknologi dan banyaknya penikmat media sosial, membuat para elite agama memakai media sosial sebagai alat dakwah. Sebagaimana Habib Husein Ja'far dari kalangan Habaib yang menggunakan platform Youtube sebagai media dakwahnya. Salah satu akun milik beliau ialah Jeda Nulis , dirilis tahun 2018. Berdakwah di media sosial tentu berbeda dengan berdakwah di atas mimbar. Habib Ja'far menggunakan bahasa yang ringan sehingga konteks agama tidak jadi kaku, hal inilah yang menjadi daya tarik untuk meningkatkan massa.

Dalam kanal Jeda Nulis menyajikan banyak konten yang mengandung nilai-nilai toleransi. Beberapa konten dibuat dengan berkolaborasi dengan tokoh lintas agama. Konten terbaru yang rilis tujuh bulan lalu dengan judul Indonesia Rumah Bersama. Dimana dalam konten tersebut, Habib Ja'far berdialog dengan enam tokoh agama diantaranya, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu dan Aliran kebatinan. Tujuan

⁵Rauf Nuryama, "Jumlah Pengguna media Sosial di Indonesia pada tahun 2022", <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617810/jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-tahun-2022> , diakses pada senin, 10 Oktober 2022, pukul 13.13

berdialog ini selain ingin mengenal agama selain Islam juga mencari titik temu antara agama Islam dan non Islam.

Menurut Hjarvard, persinggungan antara agama dan media tidak sekedar menampilkan mediasi agama melainkan telah sampai pada tahap mediatisasi agama.⁶ Mediasi agama hanya menyuguhkan media sebagai jembatan antara audiens dengan lembaga keagamaan atau elite agama, sedangkan mediatisasi agama menjadikan media sebagai sumber penting pembawa ideologi yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dan menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan logika mereka.

Dewasa ini pemberitaan terkait kasus intoleransi di Indonesia cukup hangat. Diantaranya penolakan pembangunan rumah ibadah. Mengutip dari BBC News, dalam satu dekade terakhir, terdapat kurang lebih 200 gereja disegel dan ditolak warga.⁷ Tidak hanya itu, kasus intoleransi juga cukup meningkat, seperti mewajibkan siswi SMA untuk memakai jilbab padahal bukan muslim, dan sejumlah kasus lainnya. Dengan cukup banyaknya kasus intoleransi tidak diimbangi dengan konten toleran yang ada di media sosial.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konten toleransi di media sosial yang fokus di youtube Jeda Nulis, mempengaruhi penonton untuk berpemikiran yang moderat dan mengimplementasikan di

⁶Haris Fatwa Dinal Maula, "Agama dalam Bingkai Media", 2022, <https://crccs.ugm.ac.id/agama-dalam-bingkai-media/>, diakses Senin, 10 Oktober pukul 13.25.

⁷Callistasia Wijaya, "Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-4949432>, Diakses pada 22 Oktober 2022 Pukul 14.30.

kehidupan nyata. Harapannya dapat menekan kasus intoleransi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Meditiasi Toleransi di Kanal Youtube Jeda Nulis ?
2. Apa saja Nilai-nilai Toleransi dalam Dakwah Habib Husein yang terdapat dalam Kanal Youtube Jeda Nulis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Proses Mediatisasi Toleransi dalam Kanal Youtube Jeda Nulis
2. Untuk menganalisis Nilai-nilai Toleransi dalam Dakwah Habib Husein yang terdapat dalam Kanal Youtube Jeda Nulis

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis : Untuk memperkaya khazanah pengetahuan akan mediatisasi toleransi dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian terkait.
2. Kegunaan Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengarahannya bagi penikmat konten Youtube untuk memilih konten yang berbobot, mendidik dan bernuansa toleran sehingga penikmat berwawasan moderat.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengumpulkan berbagai publikasi karya ilmiah untuk perbandingan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “*Konsep Toleransi Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce*” oleh Aghfanny Prajna Paramitha.⁸ Dari hasil temuan, konsep toleransi Habib Ja’far dalam kanal youtube Jeda Nulis adalah sikap saling menghargai dengan saling mendengarkan dan berdiskusi dua arah. Dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce pembentukan konsep toleransi tersebut ditemukan melewati skema Trikotomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitian yaitu youtube Jeda Nulis. Hanya saja terdapat perbedaan terletak pada penggunaan teori.

Kedua, skripsi dengan judul “*Nilai-nilai Islam Moderat pada Channel Youtube Pemuda Tersesat*” yang ditulis oleh Anas Fathurrohman.⁹ Analisis penelitian ini menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Nilai-nilai Islam moderat di Youtube pemuda tersesat. Hasil temuannya, pada dimensi teks terdapat enam video yang mengandung nilai Islam moderat. Lalu pada dimensi kognisi sosial, pesan yang disampaikan Habib Ja’far didasarkan pada kegundahan atas maraknya ekstrimisme

⁸Aghfanny Prajna Paramitha, “Konsep Toleransi Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce”, (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin & Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

⁹Anas Fathurrohman, “Nilai-Nilai Islam Moderat pada Channel Youtube Pemuda Tersesat”, (Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2022).

Islam. Dan dalam dimensi konteks sosial, Habib Ja'far memiliki kapabilitas sebagai pendakwah sehingga pernyataan yang disampaikan akan membentuk pandangan khalayak akan Islam.

Ketiga, Skripsi dengan judul “*Analisis Wacana Toleransi Beragama pada Akun Twitter @Negativisme*” oleh Afrizal Rosikhul Ilmi.¹⁰ Hasil temuan wacana toleransi dalam akun twitter @negativisme dibuat dengan menggunakan bahasa satire atau sindiran dan setiap minggunya, pemilik akun juga mengkritik pemeluk agama yang merasa paling benar dalam situasi sosial secara sarkastis.

Keempat, artikel dengan judul “*Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik dan Komodifikasi Islam di Era Neoliberalisme*” oleh Arie Setyaningrum Pamungkas. Dalam artikel ini menjelaskan bentuk-bentuk dakwah yang dimediasi yang menunjukkan keagamaan yang sesuai dengan Islam yang sesuai syariat. Persamaan artikel dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu mediatisasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian.

Kelima, artikel dengan judul “*Komunikasi Dakwah Zaman Milenial*” oleh Muslimin Ritonga.¹¹ Artikel ini menjelaskan urgensi dakwah di era milenial melalui beberapa *new media* seperti Facebook, *instant message*, Youtube. Kekurangan penelitian ini terletak pada tidak konkretnya contoh yang diberikan mengenai media dan pola dakwah yang

¹⁰Afrizal Rosikhul Ilmi, “Analisis Wacana Toleransi Beragama pada Akun Twitter @Negativisme”, (Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹¹Muslimin Ritonga, “Komunikasi Dakwah Zaman Milenial”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 3, No. 1, (2019).

tepat untuk kalangan milenial. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dakwah di kalangan milenial. Namun objek toleransi yang spesifik dilakukan Habib Ja'far menjadi titik perbedaannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti fokus akan mediatisasi toleransi pada kanal youtube Jeda Nulis. Menganalisis proses mediatisasi toleransi serta nilai-nilai toleransi yang tersirat di youtube Jeda Nulis dengan menggunakan teori mediatisasi oleh Stig Hjarvard.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Untuk mengkaji, menemukan, dan mendeskripsikan suatu topik dalam agama dan media sosial yang tidak dapat dicakup oleh penelitian kuantitatif.¹² Dengan demikian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *Digital Research*. Yakni kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan objek penelitian yang berasal dari media online sebagai sumber data.¹³ Metode riset berbasis digital memiliki karakteristik yang kritis, analitis, logis, objektif, konseptual dan teoritis, serta empiris juga sistematis. Konsep riset berbasis digital tidak sebatas penelitian yang mengeksplorasi fenomena

¹²Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 1.

¹³Aghfanny Prajna Paramitha, "Konsep Toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce", (Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin & Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 13.

online, namun kegiatan penelitian yang didukung dan memanfaatkan media daring dan teknologi digital.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer, yang merupakan angka absolut, dikumpulkan dari pengamatan langsung terhadap program video YouTube Jeda Nulis .

b. Data Sekunder

Data primer didukung dengan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tesis, jurnal, jurnal, dan sumber lain yang membahas bagaimana proses mediatisasi dan toleransi di media sosial.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya; Pertama, studi media pada akun youtube Jeda Nulis. Dalam teknik ini, peneliti melakukan observasi dengan menonton dan melakukan pengamatan dengan teliti terhadap scene yang mengandung toleransi beragama. Pengamatan dilakukan langsung pada video yang terdapat pada akun Jeda Nulis.

Kedua, studi pustaka yang fokus dengan tema penelitian. Studi pustaka bertujuan untuk pengumpulan informasi sebagai data teoritis dari berbagai literatur keilmuan yang bersangkutan. Peneliti mengambil data dari buku, jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada khalayak atau jamaah *offline* Habib Husein diantaranya Dewi Anisatur dan Zulham Alimuddin melalui layanan pesan *WhatsApp*. Peneliti juga melengkapi dengan dokumentasi berupa *screenshot* dari scene yang mengandung toleransi beragama yang bersumber dari kanal youtube Jeda Nulis.

4. Analisis Data

Untuk memastikan bahwa datanya komprehensif, Miles dan Huberman mengklaim bahwa proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan.¹⁴ Umumnya, kompresi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan terlebih dahulu dalam tahapan analisis data.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif analitik, yakni metode yang dilakukan dengan cara menjabarkan dan menganalisis data-data yang dikumpulkan secara mendalam, kemudian data tersebut dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Rincian setiap bab penelitian dibagi menjadi lima bab yang saling terkait dan koheren adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi informasi latar belakang, definisi masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diskusi sistematis.

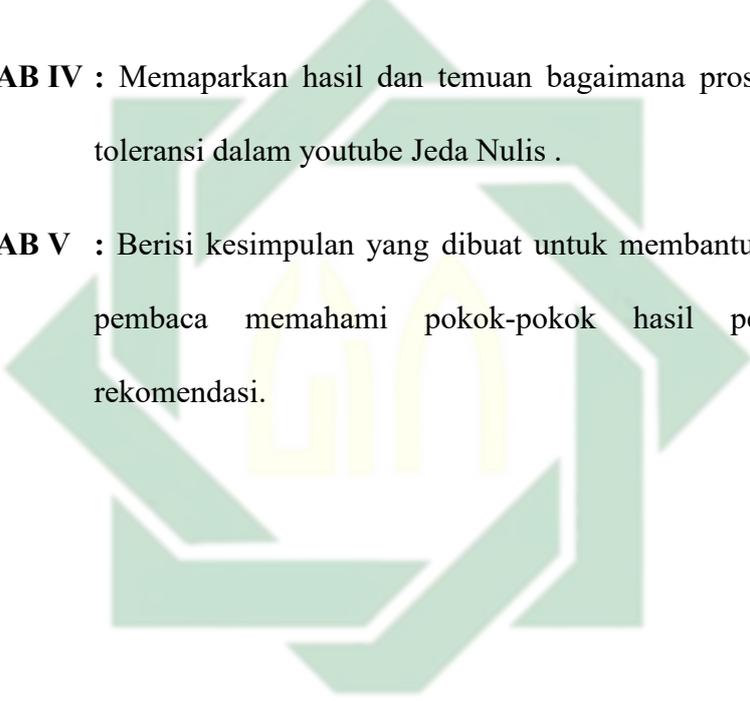
¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2006), 334.

BAB II : Membahas mengenai media baru, konsep mediatisasi, bagaimana proses mediatisasi.

BAB III : Membahas tentang profil kanal youtube Jeda Nulis , pemikiran Habib Husein Ja'far terkait toleransi, dan konten-konten toleransi beragama dalam youtube Jeda Nulis .

BAB IV : Memaparkan hasil dan temuan bagaimana proses mediatisasi toleransi dalam youtube Jeda Nulis .

BAB V : Berisi kesimpulan yang dibuat untuk membantu memudahkan pembaca memahami pokok-pokok hasil penelitian dan rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relasi Agama Dan Media Di Era Digitalisasi

Dalam kehidupan sehari-hari, hampir setiap saat kita bersentuhan dengan teknologi, bahkan sebagian dari kita telah hidup bersenyawa dengannya. Pada akhirnya teknologi bukan hanya material mekanistik yang berdiri pada relasi eksterior subjektivitas manusia, melainkan juga menghubungkan unsur intersubjektivitas dunia material dan supernatural. Sebagaimana diungkapkan Heidegger, teknologi tidak hanya mempengaruhi dunia eksistensi kita, tetapi juga masuk kedalam dunia kita dan memfasilitasi untuk *being* dan *becoming* dengan cara yang baru.¹⁵

Teknologi menjadi salah satu perangkat yang mewujudkan imajinasi manusia kontemporer akan segala sesuatu. Selain itu agama juga merupakan satu dari banyak hal yang diimajinasikan oleh masyarakat kontemporer. Berkaitan dengan teknologi, imajinasi agama berkaitan dengan sejumlah ekspresi keagamaan dalam bentuk verbal, audio, tekstual dan visual yang diproduksi dengan tujuan untuk mendominasi kesadaran dan pemahaman orang-orang dengan cara mendefinisikan makna dan realitas sosial-kultural agama. Imajinasi yang dimaksud merupakan kesadaran mental tentang bagaimana seseorang mengartikan makna dunia dengan menggunakan perspektif, logika dan keyakinan tertentu.

¹⁵Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus dan Implikasi*, (Lekkas: Bandung, 2021), 1.

Salah satu teknologi yang berkembang pesat ialah teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan perkembangan teknologi komunikasi manusia, Nordenstreng dan Varis merangkum empat titik utama dalam sejarah komunikasi manusia.¹⁶ pertama, ditemukannya bahasa sebagai alat komunikasi manusia sekaligus pembeda kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Kedua, berkembangnya tulisan dan kemampuan bicara manusia menggunakan bahasa. Ketiga, berkembangnya kemampuan manusia untuk memproduksi kata-kata tertulis dengan menggunakan media cetak, sehingga memungkinkan terwujudnya komunikasi massa yang sebenarnya. Keempat, lahirnya komunikasi elektronik mulai dari telegraf, telepon, radio, televisi hingga satelit dan internet.

Kehadiran internet memudahkan aktivitas manusia. kemunculan internet atau *new media* menggambarkan era baru dalam komunikasi dan interaksi. Media baru atau *new media* perlahan menyingkirkan media konvensional yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti, Koran, radio dan televisi. *New media* menawarkan kepraktisan serta berbagai kemudahan sehingga diminati berbagai kalangan.

New media merupakan media yang terbentuk dari interaksi antara manusia dengan komputer dan internet. Misalnya web, blog, *online social network*, Koran digital dan sebagainya. Istilah ini baru muncul pada akhir

¹⁶Catur Nugroho, *Cyber Society: Teknologi, Media Baru dan Disrupsi Informasi*, (Jakarta: Kencana, 2020), 14-15.

abad 20-an yang dipakai untuk menyebut sebuah media baru yang menggabungkan media-media konvensional dengan internet.

Straubhaar menyebutkan beberapa sifat yang dimiliki media baru diantaranya,¹⁷ pertama, digital yaitu bentuk modernisasi atau sebuah pembaharuan dari penggunaan teknologi yang sering dikaitkan dan ditandai dengan adanya kehadiran internet dan komputer. Kedua, interaktif yaitu sebagai kegiatan komunikasi umpan balik dari pengirim dan penerima pesan. Ketiga, pesan yang tersimpan dapat dilihat kembali pada waktu yang berbeda. Keempat, audiens spesifik yakni audiens juga berperan aktif dalam keterlibatan untuk membantu media baru melalui gaya hidup yang dilakukan pada kelompok tertentu. Kelima, format multimedia yakni pesan yang disajikan sangat variatif.

Mewabahnya internet disebut juga dengan Era digitalisasi. Era ini didefinisikan sebagai kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (*online*), yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dunia digital menawarkan percepatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan kebutuhan manusia. Digitalisasi memudahkan siapapun untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan dengan cepat tanpa harus pergi keluar rumah. Dengan hanya bermodalkan internet dan perangkat keras, kita dapat mewujudkan keinginannya dalam waktu yang relatif singkat.

¹⁷Erna Kurniawati, "Literasi Media Baru Mahasiswa Tuli", (*Al-Munzir*, Vol.14 No.1, 2021), 76.

Efek dari digitalisasi yakni budaya instan, dimana semua orang ingin serba cepat tanpa memikirkan proses. Budaya instan yang difasilitasi oleh internet dalam mendapat informasi telah memberikan jalan pintas bagi generasi milenial untuk mengakses informasi keagamaan melalui media sosial. Para generasi milenial cenderung menyukai dan mengikuti ceramah keagamaan di media sosial. Selain ceramah, mereka juga memanfaatkan internet untuk menemukan jawaban dari persoalan hukum Islam (fikih) dalam kehidupan agama.

Dalam mengkaji relasi antara agama dan media, Hjarvard memetakan menjadi dua teori.¹⁸ Pertama, *religion in media* yakni memfokuskan pada agama dalam media, mengkaji bagaimana pesan-pesan keagamaan direpresentasikan dalam media serta pengaruhnya pada para penganutnya secara individu, institusi keagamaan dan dalam konteks yang lebih luas. Kedua, menggabungkan pemahaman yang lebih luas akan agama sebagai praktik *cultural meaning-making*. Pandangan ini tidak lagi menjadikan institusi agama sebagai pusat perhatian, akan tetapi lebih difokuskan pada bagaimana khalayak menggunakan media sebagai cara beragama sehingga pada titik tertentu, tidak ada lagi perbedaan antara agama dan media, sebab agama dan media menempati ruang yang sama, melayani tujuan-tujuan yang sama dan memperkuat praktik-praktik yang sama.

¹⁸Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus dan Implikasi*, (Bandung: Lekkas, 2021), 25.

Meskipun peran dan kemampuan media telah meluas dalam konteks keagamaan, namun bentuk paling klasik dari relasi agama dan media adalah kedudukan peran media sebagai perantara pesan-pesan keagamaan. Transmisi pesan-pesan keagamaan melalui media telah sejak lama dilakukan, utamanya pada agama-agama yang bersifat missionary atau dakwah. Tidak hanya transmisi pesan keagamaan, media juga sebagai representasi agama. Secara bahasa, istilah representasi dari kata *representation* yang dipahami sebagai produksi makna melalui bahasa. Representasi diyakini mampu menggambarkan atau mengungkapkan praktik dan makna-makna konseptual dalam pikiran kita, tidak terkecuali praktik dan agama. Melalui bahasa representasi menghubungkan konsep juga praktik tertentu sehingga memungkinkan kita merujuk pada dunia “nyata” atas objek, orang-orang atau peristiwa atau bahkan objek, termasuk sesuatu yang bersifat imajinatif.¹⁹

B. Definisi Mediatisasi Agama

Media kini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari berkat kemajuan teknologi komunikasi yang pesat. Penggunaan pengaruh media tidak terbatas pada industri atau organisasi manapun. Media dan agama saling terkait erat. Hubungan media dengan agama sebagaimana pendapat Stewart M. Hoover sebagai *similarity* (simbol dan kisah), *distinction* (saling terpisah), *mediate* (saling membutuhkan), dan *artikulasi*

¹⁹Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus dan Implikasi*, (Bandung: Lekkas, 2021), 31.

(subordinasi agama).²⁰ Interaksi antara agama dan media di Indonesia lebih erat kaitannya dengan konsep mediasi dan artikulasi. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai program religi yang tersedia di berbagai media, termasuk televisi, radio, YouTube, dan sebagainya.

Secara khusus, bukanlah hal yang baru bagi simbol atau makna agama untuk muncul di media. Media telah lama dijadikan “corong” penyebaran ajaran agama. Fungsi media dalam bidang agama mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai macam kategori media dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Pada abad dua puluh satu agama dan media tidak lagi dapat dipisahkan. keduanya tampak semakin terhubung terlihat melalui banyaknya media kontemporer dan spiritualitas yang dikenal masyarakat. Media telah diklaim sebagai pusat sosial dan budaya dalam kehidupan kontemporer. Hal ini digambarkan oleh Douglas sebagai budaya media. Budaya media menurut Douglas adalah fenomena tentang menguatnya peran media dalam membantu menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan-pandangan politik, dan sikap sosial serta memberikan bahan dalam pembangunan identitas.²¹ Dapat diketahui media memainkan peran dalam menyampaikan dan mengartikulasikan berbagai peristiwa publik, konflik sosial serta krisis.

²⁰Stewart M Hoover, *Religion in Media Age*, (London: Routledge, 2006), 78.

²¹Moch Fakhruroji, *Mediatisasi agama: konsep, kasus dan implikasi*, (Bandung: Lekkas, 2021), 35.

Media kini memiliki kapasitas untuk menanamkan tema-tema sehingga dapat berdampak daripada hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi. seperti Marshall McLuhan yang memperluas pengertian media yang awalnya adalah “pelayan” manusia, namun berkembang bahwa media tidak hanya sebagai “perpanjangan” kepentingan manusia, melainkan menjadi agen yang membentuk perilaku manusia.²²

Menurut Knut Lundby, mediatisasi mengacu pada proses di mana media mempengaruhi perubahan masyarakat kontemporer.²³ Ini berbeda dengan gagasan mediasi, yang merujuk pada praktik komunikasi termediasi; di sisi lain mediatisasi, mengacu pada proses di mana media mengalami peran yang diperluas dan berkontribusi pada pembentukan nilai, praktik komunikasi baru, serta praktik sosial lainnya yang lebih luas.

Teori mediatisasi berpandangan bahwa media tidak berada diluar masyarakat, namun merupakan bagian dari jalinan masyarakat itu sendiri. Mediatisasi menekankan pada negosiasi antara media dengan institusi sosial-kebudayaan yang mengindikasikan bahwa keduanya masing-masing memiliki kepentingan dan aturan-aturan tertentu.

Kent Asp memperkenalkan gagasan mediatisasi untuk pertama kalinya dalam esainya tentang pengaruh media terhadap wacana politik.

Kent Asp mengamati bahwa modifikasi persyaratan dan liputan media

²²Ibid, 57.

²³Qurrota A’yuni, “Keagamaan Online di Media Sosial: Mediatisasi Dakwah Humanis di Instagram @husein_hadar”, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 2.

massa berdampak pada sistem politik pada tingkat tinggi. Dia menyebut kejadian ini sebagai mediatisasi politik, yang merupakan proses perubahan oleh politisi yang menyesuaikan diri dengan berbagai batasan yang dipaksakan oleh media. Menurut Kent Asp, fenomena ini menawarkan ruang bagi perkembangan dan peningkatan pengaruh media melalui materi dari sumber politik.²⁴ Gudmund Hernes menyebut fenomena ini sebagai “*media-twisted society*” bahwa media memiliki dampak fundamental pada seluruh institusi beserta seluruh relasi institusi tersebut. Meskipun keduanya menyebut dengan istilah berbeda, namun Hjarvard melihat bahwa perspektif masyarakat yang diterapkan oleh Hernes sejalan dengan konsep mediatisasi.²⁵

Hjarvard mencirikan mediatisasi dengan perkembangan media pada dua sisi. *Pertama*, media telah berkembang menjadi institusi yang lebih otonom dan independen dalam masyarakat. pada paruh pertama abad ke-20, pers di sejumlah Negara berperan sebagai “corong” bagi kepentingan politik atau gerakan tertentu. Secara bertahap pers semakin independen dan menjelma menjadi media pemberitaan sebagai jurnalisme profesional. *Kedua*, ketika media muncul sebagai institusi independen dalam masyarakat, media menjadi lebih terintegrasi pada wilayah kerja institusi sosial lainnya. Media massa telah menjadi komponen alamiah dari kehidupan sehari-hari seperti pendidikan, politik, serta agama, hampir

²⁴Kunt Asp, *Mediatization: Rethinking the Question of Media Power*, 351

²⁵Stig Hjarvard, “The Mediatization of Society: A Theory of the media as agents of social and culture change”, (Nordim Review 29, 2008), 106.

semua sisi kehidupan telah menjadi sarat akan media yang merupakan ciri akan budaya media.²⁶

Schulz menjelaskan beberapa perubahan peran media dalam masyarakat sebagai implikasi dari mediatisasi diantaranya;²⁷ *pertama, extension* yakni media memperluas komunikasi dan interaksi manusia melampaui ruang dan waktu. *Kedua, substitution* yakni media melakukan substitusi atau menggantikan bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi tatap-muka. *Ketiga, amalgamation*, yakni media menggabungkan bentuk-bentuk komunikasi dan interaksi yang telah ada sebelumnya, dan *keempat, accommodation* yaitu situasi dimana aktor dan institusi sosial harus mengakomodir logika media untuk tetap dapat diakses khalayak. Dengan demikian Krotz menyebut mediatisasi sebagai proses yang terus berkelanjutan seiring dengan perkembangan media dan pola-pola baru yang disandangnya.²⁸

Mediatisasi merupakan proses sosial dan budaya yang menjadikan institusi atau lembaga dalam batas tertentu bergantung pada logika media. Logika media mengacu pada modus operandi kelembagaan, estetika, teknologi media, termasuk cara-cara media mendistribusikan materi dan sumber daya simbolis dan beroperasi dengan bantuan aturan formal dan informal.²⁹ Istilah logika media digunakan untuk mempengaruhi institusi

²⁶Moch Fakhruroji, *Mediatisasi agama: konsep, kasus dan implikasi*, (Bandung: Lekkas, 2021), 62.

²⁷Ibid, 63.

²⁸Ibid, 64-65.

²⁹Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, (USA: Routledge, 2013), 17.

budaya dan masyarakat secara umum agar mereka menjadi bergantung pada sumber daya yang dikontrol dan disediakan oleh media untuk mereka.

Mediatisasi agama merupakan fenomena baru yang ditemukan pada masyarakat barat bahwa media bisa menjadi institusi yang independen. Pada saat media menjadi sumber informasi yang penting dan menjadi tempat berkunjung untuk mengikat cara-cara beribadah, maka media memperoleh sebagian kekuatan gereja sebagai institusi agama untuk mendefinisikan serta membingkai masalah agama. Mediatisasi agama merupakan proses khusus media dalam menghubungkan keagamaan dengan proses modernisasi yang lebih luas. Penyesuaian modernitas dengan agama menjadikan agama berubah karena proses mediatisasi yang semakin menggejala. Konsep ini oleh Stig Hjarvard melampaui konsep media sebagai *intermediary*.³⁰

Fenomena mediatisasi agama mengambil banyak bentuk perubahan dan konsekuensi tergantung pada agama, media dan konteks yang bersangkutan. Stig Hjarvard menyebut bahwa transformasi dari adanya mediatisasi agama terbentuk dalam tiga aspek.³¹ *Pertama*, media menjadi sumber informasi penting terkait agama. Hal ini dikarenakan sifat media yang interaktif menjadi produsen sekaligus distributor dari pengalaman religious masyarakat. Media menyediakan wadah untuk berekspresi dan mensirkulasikan pengalaman keagamaan tiap individu. Dengan demikian

³⁰Stig Hjarvard, *The Meditisation of Religion; Theorising Religion, Media and Social Change*, 119-135.

³¹Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, 126.

media mengolah konten agama sekaligus wadah ekspresi yang dijadikan rujukan oleh masyarakat yang lain.

Kedua, informasi dan pengalaman *religious* dikemas sesuai dengan tuntutan genre media populer. Yakni dengan menampilkan simbol, praktik, keimanan dan kepercayaan *religious* sebagai modal utama dalam membentuk narasi media. Media tidak hanya menyediakan tentang agama tetapi juga menciptakan narasi dengan bahasa virtual untuk mengajak masyarakat agar memiliki pengalaman beragama. Selanjutnya produksi keagamaan tersebut menyesuaikan dari penonton melalui genre budaya pop seperti *talkshow*, *series*, film, game, dan sebagainya. Melalui genre tersebut media terus menyajikan representasi *religious* yang memadukan unsur-unsur agama yang terlembaga dengan unsur-unsur spiritual lainnya dengan cara baru.

Ketiga, media mengambil alih budaya dan fungsi sosial yang dilakukan oleh institusi agama. Media menyediakan petunjuk spiritual, memiliki orientasi moral, tempat ritual dan kepekaan dan kepemilikan komunitas. Melalui kekuatan media yang terus-menerus dan simultan menyajikan konten agama, penonton bukan hanya mendapatkan informasi namun juga masuk dalam ruang sosial bersama. Representasi yang dilakukan media kepada penerima secara tidak sadar telah membentuk lingkungan baru (komunitas) yang anggotanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan begitu hasil dari adanya mediatisasi agama bukanlah agama baru melainkan lebih pada kondisi sosial dan budaya baru

dimana kekuatan untuk mendefinisikan dan mengamalkan agama telah dirubah.

Dalam memetakan terjadinya mediatisasi agama dalam media komunikasi Stig Hjarvard mengutip Joshua Meyrowitz menggunakan tiga cara, diantaranya; ³²

- a) Media sebagai saluran (*conduits*). Dimana memfokuskan pada transformasi simbol atau pesan yang disampaikan dari penyalur ke penerima pesan. Konsep ini berfokus pada pesan apa yang disampaikan, topic yang menjadi agenda media, pemilihan tema dan sebagainya. Konten yang ditampilkan seperti menampilkan teks al-qur'an, ceramah agama, Tanya jawab agama, konsultasi agama, dll. Media pada konsep ini menjadi wadah atau saluran yang menyajikan pesan agama, dimana memuat unsur kepentingan media dalam mengemas pesan agama untuk disesuaikan oleh kebutuhan media. Oleh karenanya, seringkali representasi isu agama di media tidak orisinal sebagaimana yang diajarkan dalam institusi agama melainkan diproduksi, diedit dan disampaikan dalam bentuk berita, documenter, drama, komedi, dan sebagainya.

³²John Meyrowitz, "Understanding of Media", (*Et Cetera*, 1 (56), 1999), 44-52.

Fenomena ini disebut Hjarvard sebagai fenomena *banal religion* atau agama yang dangkal.³³

- b) Media sebagai bahasa (*languages*). Konsep ini berfokus pada variasi dan bentuk media dalam membentuk pesan dan membingkai hubungan antara pembuat pesan, konten dan penerima pesan. Hal ini dapat diamati melalui gaya konstruksi narasi pesan, status realitas serta model penerimaan pesan dalam bentuk tertentu. Sebab itu media tidak hanya memproduksi dan mengedarkan agama sebagai pesan melainkan juga membentuk agama dengan cara yang berbeda.
- c) Media sebagai lingkungan (*environment*). Konsep ini terkonsentrasi pada cara, sistem dan institusi media memfasilitasi dan menyusun interaksi dan komunikasi manusia. media menjadi penghubung antar institusi dan menjadi kepanjangan tangan dari institusi tersebut dalam menyebarkan dan memproduksi nilai-nilai institusi. Oleh karenanya, media mengambil alih peran institusi sebagai penyedia informasi dan orientasi moral dan pada saat yang sama menjadi “pendongeng” masyarakat itu sendiri.

³³Stig Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change”, (*Northern Lights* 6 (1), 2008), 5.

C. Media keagamaan sebagai bentuk mediatisasi agama

Secara historis media memiliki peran penting dalam menyebarkan dan mempraktikkan agama. Menilik sejarah kekristenan misalnya menyebut bahwa penyebaran teks-teks tertulis serta penemuan percetakan adalah proses penting yang merestrukturisasi dan mengubah kekuatan otoritas agama. Pemanfaatan media sebagai teknologi komunikasi serta wadah menyebarkan sekaligus tempat aktivitas agama Hjarvard menyebut dengan *religious media*.³⁴

Media keagamaan merupakan organisasi dan praktik media yang dilakukan dan dikontrol oleh pelaku agama baik secara individu maupun kelompok. Karakteristik media keagamaan yang paling dominan sebagaimana dijelaskan oleh Stig Hjarvard terletak pada adanya pelayanan agama (*religious services*), pengajaran/dakwah (*preaching*), pengakuan iman (*confessions*) dan diskusi (*discussions*).³⁵ Media pada praktiknya menjalankan praktik keagamaan yang sebelumnya diotorisasi oleh institusi keagamaan dan pada akhirnya tugas ini dilakukan oleh media melalui kekuatannya yang besar. Melalui kekuatan media yang besar dapat menjangkau berbagai tempat yang jauh untuk membantu dan menggantikan institusi keagamaan tersebut. Pada saat yang sama, masyarakat menjadikan media sebagai tempat untuk mencari dan menjalankan peribadatan sebagaimana fungsinya sebagai institusi keagamaan.

³⁴Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, 83.

³⁵Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, 84.

Media keagamaan sebagai media baru dengan memanfaatkan kecepatan internet. Karena media digital dapat menyebarkan informasi dengan cepat, banyak da'i yang memanfaatkannya untuk membombardir media dengan ajaran agamanya. Formatnya berupa video, tulisan ataupun ajakan-ajakan mengarah kepada ritual peribadatan dan nasihat moral. Kekuatan media yang masif telah memberikan kesempatan baru bagi pendakwah untuk berkomunikasi dengan jamaahnya (*followersnya*) serta masyarakat umum. Hal ini menunjukkan komunikasi tidak lagi terjadi satu arah sebagaimana media massa pada era sebelumnya (televisi, radio, koran dan majalah). Fungsi *live* dan komentar membuat pengkhotbah merasa dekat dengan pendengarnya karena setiap orang dan setiap saat dapat mengakses. Antar pendengar dapat menjalin hubungan baru dan mengalami kehadiran orang percaya lainnya melalui koneksi simultan ini.

Media keagamaan menganggap bahwa media memiliki kekuatan yang menjalankan sekaligus mengubah budaya agama suatu masyarakat. Dua fungsi ini memaksa media untuk menjalankan fungsi lembaga agama sebagai petunjuk moral dan spiritual dengan aturan-aturan dalam media. Pada akhirnya media keagamaan harus mengakomodasi permintaan media dengan memberikan konten yang bervariasi. Ketika ini terjadi, bentuk dan substansi pesan-pesan keagamaan berubah, tetapi interaksi antara media dan jamaah—yang masih berperan dalam menjalankan otoritas keagamaan—juga berubah. Dengan demikian, tema-tema keagamaan yang

ditampilkan di media dapat menciptakan budaya dan pemahaman baru yang mengubah gagasan dan persepsi yang ada di masyarakat.

D. Definisi Toleransi Beragama

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, tidak kaku juga tidak terlalu lentur. Etos islam ialah euforia perdamaian, saling melindungi serta menyebarkan suasana aman dan damai. Adapun ruang lingkup *Rahmatan lil Alamin* tidak hanya pada sesama manusia melainkan semua makhluk hidup, juga tidak pada zona yang seiman saja melainkan juga yang tidak seiman.

Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya atau mengatur urusannya sendiri dan memilih sikapnya sendiri, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar yang harus dianut guna menjaga ketertiban dan ketentraman masyarakat.³⁶ Menghormati dan menerima pendapat, nilai, dan perilaku orang atau organisasi lain, yang berbeda, diperlukan untuk terwujudnya toleransi. Sejatinya toleransi tidaklah bersifat pasif, melainkan dinamis. Dimana hal ini terus mengalami perkembangan.

Toleransi dikategorikan oleh Yusuf al-Qardhawi ke dalam tiga kategori yaitu; Pertama, toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas

³⁶Latifatul Mahbubah, Yudi Suharsono, Lutfi Mukhtar, *Implementasi Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang*, 18

keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.³⁷

Terdapat beberapa faktor toleransi beragama. Unsur pertama toleransi beragama yang dikemukakan Abdul Muiz Kabry adalah kebebasan beragama, yang berarti hak setiap orang untuk memilih keyakinan tanpa ada paksaan. Yang kedua adalah bahwa setiap orang berhak untuk menyuarkan pandangan mereka, selama mereka melakukannya secara bertanggung jawab. Ketiga, memastikan bahwa semua kelompok agama memiliki keistimewaan yang sama untuk memastikan tidak ada diskriminasi. Keempat, menjaga dan memelihara kesepakatan-kesepakatan yang dicapai melalui diskusi, baik antar individu maupun antar kelompok agama. Kelima, menjaga kohesi masyarakat.³⁸

Pola pikir agama yang dikenal sebagai toleransi berada di tengah eksklusivitas dan keragaman. Alhasil, dalam hal keimanan, toleransi merupakan salah satu bentuk moderasi. Orang yang toleran adalah mereka yang menghargai dan merangkul keragaman daripada menutup diri terhadap realitas lain. Toleransi harus didasarkan pada kebaikan terhadap orang lain, yang mengharuskan memperhatikan prinsip-prinsip yang

³⁷Maulana, "Belajar dari Nabi Muhammad: Studi Atas Hadis-hadis tentang Toleransi", (Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 14, No. 2, 2022), 112-113.

³⁸ibid, 118.

dipegang setiap orang dan menahan diri untuk tidak melanggar prinsip-prinsip tersebut. Sederhananya, hormati variasi dalam keyakinan pribadi tanpa mengorbankan keyakinan orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

GAMBARAN UMUM YOUTUBE JEDA NULIS

A. Profil Youtube Jeda Nulis

Kanal youtube Jeda Nulis dimiliki oleh Habib Ja'far Al-Hadar, yang kerap disapa Habib Ja'far. Habib Ja'far bergabung di youtube pada 4 mei 2018. enam tahun berkarya di youtube hingga saat ini memiliki 1,16 juta subscriber dengan 243 video.³⁹



Gambar 1. capture screen kanal Youtube Jeda Nulis

Channel ini aktif mengunggah konten-konten bermuatan dakwah yang moderat. Meskipun memiliki subscriber dan view yang banyak, akan tetapi tidak mendapatkan pendapatan dari youtube. Akun Jeda Nulis ini merupakan akun yang tidak dimonetisasi, maksudnya akun ini tidak mendapatkan pemasukan dari youtube yang diperoleh dari periklanan. Hal ini dikarenakan Habib Ja'far berprinsip bahwa seharusnya seorang da'I yang memberikan kepada jama'ah bukan sebaliknya. Jadi kalau tidak memberikan apa-apa setidaknya jangan terima apa-apa dari jama'ah.

³⁹ Jeda Nulis , "Akun Youtube", <https://youtube.com/@jedanulis>, diakses pada 20 maret 2023.

Pada mulanya Habib Ja'far aktif menulis tentang keIslaman di berbagai media massa, seperti Tempo, Kompas, juga website Islamlib.com dan geotime.com. Beliau juga menerbitkan beberapa buku, seperti Anakku Dibunuh Israel (2008), Islam Mazhab Fadlullah (2011), Tuhan ada di Hatimu (2020), Seni Merayu Tuhan (2022). Beliau melihat budaya dan minat baca masyarakat Indonesia cenderung menurun. Oleh karenanya beliau hijrah dengan membuat kanal youtube Jeda Nulis sebagai terobosan baru dalam metode dakwahnya, agar dapat menjangkau target dakwahnya dengan media audiovisual yang lebih mudah diakses.

Konten pertama yang diunggah yaitu konten ceramah monolog membahas tentang cara menjadi muslim moderat. Video ceramahnya banyak menarik perhatian terutama setelah konten dialog bersama musisi, comedian dan artis. Namanya semakin dikenal public setelah beliau membuat program "Kultum Pemuda Tersesat" pada tahun 2020 bersama dua comedian yaitu Tretan Muslim dan Coki Pardede. Penyampaian dakwahnya menggunakan bahasa yang ringan, sederhana dan sesekali diselingi dengan jokes-jokes lucu yang mudah diterima oleh masyarakat. Isu yang diangkat dalam dakwahnya bersifat kontekstual, berisi tentang keresahan umat beragama, isu-isu kekinian seperti halal-haram vaksin, hukum mengucapkan selamat natal dan nasihat-nasihat agama lainnya.

Sasaran dakwah beliau yakni kaum milenial. Pemilihan kaum milenial sebagai objek dakwah bukan tanpa alasan. Pertama, milenial merupakan generasi terbanyak dalam jumlah demografi di Indonesia.

Kedua, kaum milenial khususnya perkotaan lebih banyak berkerumun di dunia digital, namun sedikit sekali konten-konten tentang dakwah Islam yang ramah. Ketiga, minimnya pendakwah yang fokus terhadap anak mudah, sehingga menjadi peluang untuk mengisinya dengan dakwah melalui pendekatan anak muda. Dengan tidak berpenampilan layaknya habib memakai jubah dan imamah, ia tampil dengan trendi dengan memakai hoodie, jaket jeans kemeja atau baju koko panjang, berpeci putih dan bersepatu kets atau sneakers. Tak ayal beliau dijuluki habib milenial. Dengan berpenampilan layaknya anak muda dengan gaya casual beliau merasa lebih dekat sehingga audiens tidak merasa digurui. Beliau mencontoh Nabi Muhammad yang menyebut muridnya sebagai sahabat. Dalam berdakwah beliau memakai pendekatan yang humoris, millennial dan humanis. Utamanya dalam berdakwah yaitu tidak menggurui apalagi menghakimi. Karena yang berhak menghakimi keimanan seseorang hanyalah Allah.

Dalam pembuatan konten, Habib Ja'far sering berkolaborasi dengan narasumber yang mempunyai latar belakang berbeda-beda, baik secara agama, ras atau golongan, profesi, maupun cara pandang. Meskipun menyampaikan materi tentang agama Islam tidak jarang Habib Ja'far berdiskusi dengan narasumber yang non-Islam. Tujuan berdakwah ialah untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar berlandaskan ilmu, amal dan semangat jihad.

Selain konten pribadinya, Habib Husein juga berlalu-lalang diberbagai program youtube dan podcast sebagai bintang tamu seperti Close The Door bersama Deddy Corbuzier, Endgame bersama Gita Wirjawan, Daniel Tetangga Kamu bersama Daniel Mananta, Journey of Religion bersama Onad, Shihab & Shihab bersama Abi Quraish Shihab dan Najwa Shihab. Dakwah Habib Husein juga merambah ke industri pertelevisian dengan mengisi berbagai program keIslaman pada saat bulan ramadhan seperti, Klinik Ramadhan dalam acara Tonight Show di Net TV, Ruang Ngaji di Metro TV, Sahur lebih seger di Trans 7. Habib Husein juga mengisi berbagai program offline seperti Komunitas Musisi Mengaji (Komuji), Kajian Majelis Hikmah Alawiyah (Mahya), Safari dakwah ke berbagai daerah di pulau jawa, Kalimantan dan Sumatra serta Kajian tertutup bernama Deep Talk bersama Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang dilakukan secara berkala di tempat yang berbeda.

Islam yang diperkenalkan Habib Husein adalah Islam cinta. Sebagaimana kata cicit Nabi, Sayyidina Ja'far Ash-Shadiq, "Apa lagi Islam, kalau bukan cinta?", artinya, utamanya Islam itu memang cinta.⁴⁰ Allah menciptakan dunia seisinya karena cintaNya kepada Nabi Muhammad. Cinta kemudian menjadi fokus berIslam para sufi. Dengan cinta aspek terdalam Islam mengemuka yakni spiritualitas. Dengan dakwah Islam cinta, Habib Husein mengajak anak muda muslim terus hijrah, bukan hanya menuju kecakapan ritual tetapi sampai pada tahap

⁴⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2022), 50.

spiritual. Karena cinta mempunyai kekuatan yang dahsyat, hingga mampu “menyihir” siapa saja.

Selain itu Habib Husein mengajak untuk berpikir kritis menggunakan logika. Jangan menjadi manusia yang bodoh. Sebab kebodohan itu bukan hal yang buruk karena menutup subjeknya dari kebenaran, melainkan juga membahayakan karena bisa membuat orang pintar tidak berdaya. Karenanya sebagai muslim haruslah pintar dan memahami logika berpikir. Jika menjadi muslim membuat bodoh, berarti ada yang salah tentang Islam yang kita pahami. Nuansa rasionalitas dalam dakwahnya ditunjukkan dalam pemakaian bahasa yang mudah dipahami. Habib Husein lebih memilih mengutip ayat al-qur’an dan hadist dalam bahasa Indonesia tidak dengan bahasa arab. Beliau juga menghindari istilah-istilah agama yang sukar dipahami orang awam. Nuansa rasionalitas ditujukan agar dapat menjangkau masyarakat luas khususnya perkotaan yang erat dengan modernitas.

Dalam dakwahnya beliau mengajak untuk berIslam seperti GPS.⁴¹ Maksudnya, sebagai pendakwah sebaiknya seperti GPS yang tidak pernah bilang tersesat, justru langsung memberi alternative jalan lain. Pun juga sebagai pendakwah jangan langsung menghakimi seseorang dan memberi label kafir pada orang yang tersesat, tapi langsung saja di kasih solusi.

Prinsip dakwah Islam yakni memberi solusi, karena sifat dakwah itu menolong bukan menghakimi dan tidak memberi solusi. Namun

⁴¹Husein Ja’far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2022), 149.

bagaimana jika sudah diberi solusi tapi masih terjebak dalam kemaksiatan terus menerus? Maka dalam QS Al-Asr :3 disebutkan bahwa kebenaran itu sebaiknya juga digandeng dengan kesabaran. Menurut Imam Ghazali, kesabaran itu bukan hanya menyangkut menghadapi musibah, tapi juga dalam menekuni ketaatan dan melawan dorongan atas kemungkarannya.⁴²

B. Konten-konten dalam Jeda Nulis

Pada sub-bab ini, peneliti akan menguraikan data penelitian yang menjadi bahan analisis penelitian. Data penelitian berupa *screen capture* yang terdapat dalam akun Jeda Nulis. Data diambil dari 4 Maret 2023 dan berakhir pada 22 Mei 2023. Setiap konten akan diuraikan kedalam level ruang media, dokumen media, dan pengalaman media.

1. Konten “Sumpah Keturunan Arab Untuk Indonesia”

Konten ini termasuk dalam konten monolog. Video tersebut diunggah pada 17 Agustus 2022. Video telah ditonton sebanyak 36.871 kali, dengan 1,2 ribu like dan 144 komentar.



Gambar 2. *Thumbnail* Sumpah Keturunan Arab untuk Indonesia⁴³

⁴²Ibid,152.

⁴³<https://youtu.be/EUTJFJ313Cw>, diakses pada 15 Maret 2023

Dalam konten ini terdapat beberapa poin yang disampaikan Habib Ja'far , diantaranya beliau menjelaskan;

“Tantangan keturunan arab di Indonesia saat penjajahan belanda. Saat nusantara dijajah oleh belanda, para keturunan arab dimarginalkan oleh belanda dengan mengisolasi mereka dalam satu kampung yang disebut kampung arab. Hal ini dilakukan belanda agar para keturunan arab tidak memberikan pengaruh pada pribumi untuk melawan belanda dan merdeka. Dan juga para keturunan arab dianggap bukan orang Indonesia oleh belanda karena memang berasal dari arab meskipun telah menikah dengan pribumi dan lahir di Indonesia. Namun hal ini tidak menghilangkan semangat nasionalisme para keturunan arab. Pada 3 oktober 1934, kami, para keturunan arab, melakukan sumpah pemuda keturunan arab. Janji ini dipegang oleh keturunan arab untuk berjuang dalam semangat nasionalisme. Selain itu, kontribusi pemuda keturunan arab dalam kemerdekaan Indonesia dengan mendirikan partai arab Indonesia. Dimana peran partai ini murni untuk memperjuangkan kemerdekaan mengingat kekuatan kami, keturunan arab, sangat besar kala itu. Selepas kemerdekaan, partai arab Indonesia dibubarkan karena tujuan mereka telah selesai dan memang tidak ada tujuan politik.”

Video tersebut diunggah bertepatan pada hari kemerdekaan Indonesia. Kontribusi para keturunan arab memang sesuatu yang baru dalam pembahasan kemerdekaan. Tidak hanya menyoal tentang perbedaan agama tetapi juga membahas akan perbedaan ras. Indonesia adalah Negara yang beragam ras, suku dan golongan. Keturunan arab di Indonesia juga bagian dari bangsa Indonesia dan hal itu tidak menurunkan semangat nasionalisme mereka. dalam video tersebut Habib Ja'far menggunakan

sweater yang bertulis “berbeda tapi bersama” yang merupakan *tagline* yang mendasari dakwah beliau.

2. Konten “Berbeda tapi Bersama”

Konten ini masuk dalam kategori vlog. Video diunggah pada tanggal 25 Desember 2022. Video telah ditonton sebanyak 111.386 kali dengan 5 ribu like dan 895 komentar. Konten ini bercerita mengenai berbagi hadiah kepada umat kristiani dalam rangka natal. Dimana Habib Ja’far mengunjungi Panti Werdha & Asuhan Kemah Beth Shalom di serpong, Tangerang, untuk berbagi hadiah natal. Habib Ja’far ditemani oleh ibu Ayen selaku pengurus panti.



Gambar 3. Thumbnail Berbeda tapi Bersama⁴⁴

“Pesan yang ingin disampaikan dalam video tersebut adalah semua agama mengajarkan untuk mengasihi dan membagikan kebahagiaan kepada orang-orang yang termarginalkan dalam hal ini yaitu orang tua yang sakit, lansia, anak dari latar belakang broken home bahkan korban kdrt. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan

⁴⁴<https://youtu.be/SOJY4IOMU0o>, diakses pada 19 April 2023

Ibnu Abbas RA, membahagiakan orang lain termasuk kedalam sedekah yang paling disukai Allah.”

Video tersebut diunggah menjelang hari natal. Habib Ja'far terinspirasi oleh Buya Yahya yang memberikan hampers kepada pendeta Tommy saat momen natal. Dalam video ini Habib Ja'far menunjukkan bahwa toleransi tidak cukup didialogkan saja tetapi juga harus ada aksi. Baik dengan bertemu, saling menyapa bahkan saling memberi kepada yang berbeda agama.

3. Konten “Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal”

Konten dialog antar umat beragama kali ini, Habib Ja'far bersama Pendeta Tommy Simanjuntak dan Buya Yahya diunggah pada 23 desember 2021. Telah ditonton sebanyak 1,5 juta kali dengan 56 ribu like dan 6.518 komentar.



Gambar 4. Thumbnail Hukum & Sikap Kita Atas Ucapan Selamat Natal⁴⁵

“Narasi yang disampaikan adalah memaknai toleransi. Toleransi adalah suatu kewajiban dalam agama Islam, yang mana kita sebagai

⁴⁵<https://youtu.be/volQsHkJCgk>, diakses pada 19 April 2023

muslim wajib menghormati perbedaan agar tercipta kehidupan yang harmonis. Sikap toleransi ada karena perbedaan. Dengan adanya perbedaan tidak untuk diperdebatkan, justru untuk di pahami bahwa kita memang berbeda dan harusnya focus kita justru menemukan titik temu. Prinsip toleransi disampaikan bahwa apapun sikap dan prinsip seseorang marilah saling menghormati dan memahami baik itu intra maupun antar agama.”

Konten ini dilatarbelakangi perdebatan seorang muslim mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani bukanlah hal yang baru. Perdebatan ini masih menjadi panas setiap tahunnya, khususnya di era digital saat ini. Terlepas dari itu yang sering dilupa yaitu berdialog bersama untuk membicarakan toleransi.

4. Konten “Toleran dalam Berdakwah & Dakwahkan Toleransi”



Gambar 5. *Thumbnail Toleran dalam Berdakwah & Dakwahkan Toleransi*⁴⁶

Video tersebut diunggah pada 22 Juli 2021, dengan judul Toleran dalam Berdakwah dan Dakwahkan Toleransi. Video ditonton sebanyak

⁴⁶<https://youtu.be/FzdVSYe988A> diakses pada 4 maret 2023

524,184 *viewers* dan 19 ribu like serta 2.207 komentar. Dalam *Thumbnail* video tersebut disebelah kanan Habib Husein adalah Bksu Chuan Xiu dan sebelahnyanya juga terdapat Pendeta Yerry Pattinasarany. Dalam konten tersebut ketiganya berdialog tentang toleransi. Pada pembuka video, dialog diawali dengan perspektif Buddha mengenai toleransi. Dalam video tersebut berisi mengenai pentingnya hidup bersama dalam perbedaan agama.

5. Konten “Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana Sih?”



Gambar 6. *Thumbnail* Menjadi Muslim Moderat itu Bagaimana Sih?⁴⁷

Video ini diunggah pada 4 mei 2018, telah ditonton sebanyak 48.633 kali dengan 2,4 ribu like dan 191 komentar. Konten ini dilatarbelakangi oleh kegiatan Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) yang dihadiri ulama dan cendekiawan muslim dunia yang membahas tentang Islam Wasathiyah. Kegiatan ini diadakan pada 1 mei 2018 di istana bogor, jawa barat.

⁴⁷<https://youtu.be/qAxXcuDolyE>, diakses pada 19 Maret 2023

“Narasi yang disampaikan adalah bagaimana menjadi muslim yang moderat. Islam adalah agama yang moderat, sebagai muslim wajib memiliki sikap yang moderat. Menjadi muslim yang moderat adalah menjadi muslim yang berada di tengah-tengah tidak bias dengan kanan kiri, lalu menghukumi secara adil mengenai yang benar dan yang salah tanpa khawatir akan resiko dibenci oleh sekitar. Dan terakhir menyampaikan kebenaran dengan bijaksana.”

6. Konten “1 Desa, 4 Agama & Kepercayaan ”



Gambar 7. Thumbnail 1 Desa, 4 Agama & Kepercayaan⁴⁸

Sebuah konten vlog yang diunggah pada 6 Desember 2020, yang telah ditonton 435.039 kali dengan 12 ribu like dan 2.673 komentar. Konten tersebut ber narasikan bahwa terdapat satu desa di Jawa Timur, tepatnya di Desa Sukoreno Kecamatan umbul sari, Jember, yang disebut juga sebagai desa pancasila. Dijuluki demikian karena dalam satu desa terdapat 4 agama dan kepercayaan yang mana toleransi dan gotong royong adalah sebagai realitas sosial yang nyata. Meskipun mereka memiliki keyakinan (agama) masing-masing tetapi mereka tetap berlomba-lomba

⁴⁸<https://youtu.be/Q4qfkYB6Mm8>, diakses pada 19 April 2023

dalam kebaikan. Sebagaimana yang selalu diajarkan, meskipun mereka bukan saudaramu dalam agama mereka tetap saudaramu dalam kemanusiaan.

7. Konten “Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku”



Gambar 8. *Thumbnail* Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku⁴⁹

Video tersebut diunggah pada 18 Maret 2022 yang telah ditonton sebanyak 144.382 kali dengan 4,2 like dan 435 komentar. Sebuah dialog Habib Ja'far dengan pendeta Yerry menanggapi suatu isu terkait seorang pendeta yang menghina Islam dengan menyebut terdapat 300 ayat Al-Qur'an yang perlu dihapus karena mengajarkan kekerasan. Kedua tokoh agama ini tidak menanggapi isu tersebut tidak menanggapi dengan serius. Karena menurut mereka isu tersebut hanyalah kelakuan oknum yang setiap agama pasti ada. Video ini memberikan pegangan pada kita yang tidak boleh terkecoh dengan omongan itu sehingga menurunkan semangat toleransi yang sudah dibangun. Dan juga tidak memberikan panggung kepada orang-orang seperti ini dan jangan mudah tergores oleh isu.

⁴⁹<https://youtu.be/pDUGVkkp6e4>, diakses pada 15 Mei 2023

C. Proses Mediatisasi dalam Jeda Nulis

Pada sub-bab ini akan dipaparkan data terkait proses terjadinya mediatisasi dalam youtube Jeda Nulis.

1. Media sebagai Saluran

Pada tahap ini berfokus pada pesan yang akan disampaikan seperti topic, pemilihan tema yang mana akan menjadi agenda media. Channel Jeda Nulis menjadi sumber informasi mengenai agama yang paling banyak diminati. Channel ini selalu menyajikan konten dengan isu-isu terbaru akan agama khususnya jika menyangkut milenial, diantaranya;



Gambar 9. *Thumbnail* Dakwah Piala Dunia⁵⁰

Bulan November 2022 disebut sebagai bulan piala dunia, dimana semua jagad maya membahas seputar piala dunia di Qatar. Euforia ini juga dimanfaatkan Habib Ja'far untuk menyisipkan dakwah dalam piala dunia. pembahasan ini awalnya dipantik oleh salah satu netizen yang bertanya di IG mengenai pembacaan ayat Al-Qur'an pada pembukaan piala dunia di Qatar.

⁵⁰<https://youtu.be/fSPBR95h1L0>, di akses pada 19 Mei 2023



Gambar 10. *Thumbnail* Jawabin Pertanyaan Tersesat Seputar Piala Dunia⁵¹

Konten diatas masih seputar piala dunia, bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan netizen seputar piala dunia. Berbagai pertanyaan dijawab dengan disiplin keagamaan tetapi disampaikan dengan lembut dan santai juga diselingi canda, sehingga penanya tidak merasa dihakimi. Dalam video juga ditambah dengan beberapa efek untuk menambah nilai estetika.



Gambar 11. *Citayam Fashion Week*⁵²

⁵¹<https://youtu.be/AbEaWvTvYcs>, di akses pada 19 Mei 2023

⁵²<https://youtu.be/O3b-0jycyro>, diakses pada 19 Mei 2023

Citayam fashion week salah satu fenomena viral yang banyak diikuti para artis bahkan konten creator. Citayam Fashion Week salah satu tren aksi peragaan busana di zebra cross kawasan Dukuh Atas, Jakarta Pusat. Tidak hanya aksi peragaan busana, tetapi juga banyak anak muda berkumpul dan berjejing. Dalam konten tersebut Habib Ja'far ingin mengchapter bagaimana religiusitas anak muda di SCBD. Dengan kesederhanaan dan kemurahan hati Habib Ja'far membaaur dengan anak muda disana.



Gambar 12. Agama Nabi Adam⁵³

Video yang menjawab pertanyaan dari salah satu followers Habib Ja'far di media sosial yaitu *@claudia_aliyah Bib*, agamanya Nabi adam apa? Dan apakah Nabi Adam sampai Nabi Isa juga menjalankan shalat?. Pertanyaan dijawab dengan cara yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Potongan-potongan ayat yang dijelaskan juga disampaikan dengan pelan juga diberikan contoh yang jelas.

⁵³https://youtu.be/u_a1YTC5fM, diakses pada 20 Mei 2023

Dalam kolom komentar beberapa netizen memahami apa yang disampaikan Habib Ja'far dalam video. Salah satunya dari *@Nabilah miftahul jannah*; *sebelumnya saya kebingungan banyak sekali dari segi manapun tentang Nabi Adam, tetapi setelah menerima ilmu dari habib akhirnya saya menemukan jawaban yang masuk akal, Barakallah Bib.*

2. Media sebagai bahasa

Pada tahap ini berfokus pada variasi dan bentuk media dalam membingkai pesan yang diamati dari gaya narasi pesan untuk mengajak masyarakat memiliki pengalaman beragama. dalam channel Jeda Nulis terdapat konten yang bervariasi hal ini menunjukkan bahwa Jeda Nulis mengikuti logika media. Beberapa konten dikemas dengan genre media populer seperti series.



Gambar 13. Avengers: Endgame⁵⁴



Gambar 14. Episode Terakhir: Indonesia Rumah Bersama⁵⁵

Serial diatas berjudul Indonesia rumah bersama, dimana terdapat Sembilan episode. Dalam setiap serial mengundang tokoh muda setiap

⁵⁴<https://youtu.be/L6-WNauL23g>, diakses pada 21 Mei 2023

⁵⁵<https://youtu.be/1H6Nh0jTp6Q>, diakses pada 21 Mei 2023

agama dan kepercayaan di Indonesia. Pada episode pertama mengundang tokoh muda agama Kristen protestan yaitu pendeta Tommy Simanjuntak. Di episode kedua mengundang tokoh muda agama Khonghucu yaitu Ws Urip Saputra. Di episode ketiga menghadirkan Bhikkhu Dhirapunno sebagai tokoh muda agama Buddha. Lalu episode keempat, Pastor Postius Gulo sebagai tokoh muda agama Katolik. Di episode kelima, Yan Mitha Djaksana sebagai tokoh muda agama Hindu. Di episode ke enam turut mengundang Jesika Putri Natasya sebagai tokoh muda Penghayat Kepercayaan. Di episode ketujuh Habib Ja'far monolog sebagai tokoh muda Islam. Lalu puncaknya di episode kedelapan dan kesembilan dimana semua tokoh agama dan kepercayaan duduk bersama dan berbincang akan toleransi dan bernegara menurut perspektif masing-masing.

Serial ini sebagai miniature digital Indonesia yang mana terdapat enam agama dan berbagai aliran kepercayaan yang ada di negeri ini, serta hidup bersama dalam kedamaian dan kegotong-royongan. Dalam tayangan setiap tokoh agama dan kepercayaan menampilkan atribut sebagai identitas mereka. tayangan yang mengedukasi penonton untuk saling mengenal berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia untuk membuka tirai-tirai yang selama ini terjadi kesalahpahaman di masyarakat, sehingga berdampak perilaku yang intoleran. Serial ini dapat dibilang tayangan yang lengkap dan eksis yang telah mendapat ribuan views. Selain itu juga mendapat komentar positif dari netizen dan menunggu lanjutan dari serial

ini dengan harapan mengundang lebih banyak tokoh agama dan kepercayaan yang belum terekspos.

Selain serial Indonesia rumah bersama, Jeda Nulis juga melakukan kolaborasi dengan salah satu konten kreator yaitu Sengklekman dengan membuat serial animasi. Beberapa video diunggah di youtube Jeda Nulis juga di channel sengklekman.



Gambar 15. Dukun, Pesulap, dan Ibu (Feat Sengklekman)⁵⁶



Gambar 16. Musik Haram? (Feat. Sengklekman)⁵⁷

Serial animasi ini salah satu keinginan Habib Ja'far untuk melebarkan sayap dakwahnya, dalam hal ini yaitu animasi. Mengingat banyaknya penggiat animasi dan banyaknya konten kreator yang membuat konten animasi. Series animasi kolaborasi sengklekman dan Jeda Nulis pernah trending 23 di youtube.

Dalam menyampaikan wacana dakwahnya, Habib Ja'far menyampaikan dengan komedi. Komedi menjadi salah satu metode dalam dakwah Habib Ja'far . Hal ini berlandaskan pada Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 48 yang berbunyi

⁵⁶<https://youtu.be/26MMAdz95MM>, diakses pada 22 Mei 2023

⁵⁷<https://youtu.be/Q2Sf6CsQrCO>, diakses pada 22 Mei 2023

“Para rasul yang kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberikan peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Islam adalah kabar gembira dan haruslah disampaikan dengan kegembiraan. Dengan komedi nama Habib Ja'far mulai dikenal masyarakat, dimana beliau berkolaborasi dengan coki dan muslim di program pemuda tersesat. Melalui komedi juga menjadikan jamaah merasa dekat dengan Habib Ja'far, sehingga para jamaah atau audiens tidak segan untuk bertanya urusan agama dan kehidupan. Upaya yang dilakukan Habib Ja'far dengan melakukan beberapa kolaborasi dengan stand up comedian seperti Coki Pardede, Tretan Muslim, Boris Bokir, Oza Rangkuti, Yusril Fariza, Yono Bakri, Gautama, Soleh Solihun, Nopek Novian, Praz Teguh, dan Cing Abdel. Salah satu program yang diusung bersama comedian yaitu Habib Wa-Canda, dimana program ini didukung oleh Indihome. Program ini adalah sebuah obrolan antara Habib dengan comedian dari berbagai suku di Indonesia tentang keunikan dan kelucuan suku mereka untuk dirayakan sebagai bagian dari Bhinneka Tunggal Ika.

3. Media sebagai lingkungan

Pada tahap ini media memfasilitasi dan menyusun interaksi dan komunikasi manusia. dalam channel Jeda Nulis terdapat tab komunitas, dimana fungsinya sebagai wadah untuk berinteraksi antar creator dengan penonton melalui multimedia. Pada tab ini, kreator mengunggah postingan yang dapat menyertakan polling, kuis, GIF, teks, gambar maupun video.

Di tab komunitas, Habib Ja'far mengunggah beberapa postingan seperti jajak pendapat terkait konten.



Gambar 17.

Dengan caption “kalau bikin program ini di Youtube, oke? Enaknya bahas apa saja?”. Beberapa audiens turut meramaikan kolom komentar diantaranya, @riky afterweekend; *setuju bib, konteksnya kaya pemuda tersesat saja dengan pertanyaan yang sangat menguras logika. Jadi sekaligus Onad belajar Islam pelan-pelan ga berat. Juga dari @vierra Tsera; ngobrol sama orang berbagai latar belakang dan keyakinan bib. Soalnya kepo juga sama adat dan kebiasaan agama lain. Semoga memperbanyak tayangan macam gini, bisa lebih saling menghargai dan saling toleransi.*

Selain dakwah dengan video berupa konten, Habib Ja'far juga dakwah melalui tulisan berupa quotes yang diunggah dalam kolom komunitas.



Gambar 18.

Postingan diatas menarasikan “Terorisme itu NYATA. Ia membunuh, ia membakar rumah ibadah. Sesedikit apapun terorisme itu mengerikan. Karena jelas kata Qur’an, satu nyawa dibunuh tanpa alasan benar seperti membunuh seluruh umat manusia. mari bersama rapatkan shaf (barisan) melawan mereka. sejak dini yakni sejak masih di pikiran, berupa pikiran ekstremis, kita lawan mereka dengan dididik menjadi moderat. #prayforsigi”

Postingan diunggah pada November 2020 disaat peristiwa mengenaskan di Sulawesi tengah, tepatnya di Kabupaten Sigi. Postingan tersebut telah mendapat 6 ribu like dan 323 komentar.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Proses mediatisasi dalam youtube Jeda Nulis

Dakwah yang dipraktikkan di Jeda Nulis oleh habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu bentuk mediatisasi agama yang menyebarkan ajaran Islam ke dunia online melalui YouTube. Dakwah di mediasi agar pesan-pesan Islam yang damai dan toleran lebih banyak tersedia bagi publik, khususnya secara online. Ditengah masifnya gerakan dakwah Islam yang kaku, yang dogmatis, ekstremis, dan jauh dari mempertahankan norma-norma Islam, dakwah Islam damai menjadi sumber informasi. Jenis dakwah yang berbeda yang disajikan dengan cara yang sederhana dan menghiburkan bagi orang-orang muda, terutama kaum muda perkotaan, adalah mediatisasi toleransi dakwah Habib Ja'far. Dengan pendekatan Islam cinta dan reinterpretasi isu-isu keagamaan yang humanis, mediatisasi toleransi di YouTube Jeda Nulis menjadi salah satu bentuk strategi dakwah untuk mendekati dan menjaring suara kaum milenial yang ramai di dunia digital.

Mediatisasi dakwah di youtube Jeda Nulis dapat dikategorikan tiga yaitu oral, serial, dan tekstual. Bentuk dakwahnya yang oral diwujudkan dalam video monolog, dialog dan vlog. Dakwah serial terekam dari penyajian serial animasi yang berkolaborasi dengan sengklekman. Sedangkan dakwah tekstualnya didapati dalam kutipan dan deskripsi

gambar berupa nasehat islam. Ketiga format ini menjadi bentuk penyesuaian atas kebijakan dan kebutuhan youtube sebagai media yang identik dengan audiovisual. Penyesuaian format ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterikatan dengan pengguna youtube. dakwah yang beliau lakukan senantiasa dikemas dalam bentuk yang sederhana, menyenangkan, santai, kekinian juga mengadopsi budaya populer.

1. Mediatisasi toleransi dalam bentuk oral

Dakwah oral menjadi salah satu bentuk dakwah yang dilakukan Habib Ja'far di youtube Jeda Nulis menyebarkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat virtual. Dakwah oral disajikan dalam bentuk monolog, dialog dan vlog tentang ceramah dan nasihat mengenai islam cinta.

Dalam video monolog menuangkan gagasan akan toleransi atau Tanya jawab seputar isu-isu keagamaan terkini, video dialog dengan beberapa tokoh agama non islam juga komedian atau artis, dan video vlog pengalaman keagamaan Habib Ja'far. Ketiga bentuk ini adalah bukti transformasi yang dilakukan Husein dalam melakukan mediatisasi toleransi di youtube. Perubahan format juga dilakukan dari satu konten ke konten lain yang menyesuaikan terhadap variasi budaya populer yang berkembang di media sosial khususnya di youtube.

Mediatisasi toleransi dalam youtube Jeda Nulis pada awalnya berbentuk video monolog yang sederhana, tanpa filter

dengan kualitas gambar dan suara yang sederhana. Format konten monolog terus dikembangkan dengan proses yang lebih variatif yang menambahkan efek baik suara maupun gambar juga menambah catatan tulisan dalam video. Transformasi konten juga terus dilakukan pada tahun 2020 yang dikemas dengan gaya kekinian dan populer dalam bentuk penyuntingan gambar, tampilan *thumbnail* yang menarik, filter, kualitas gambar dan suara.

Dalam bentuk konten monolog berisikan argumen mengenai isu-isu keagamaan yang marak dibicarakan serta konten Tanya jawab yang dipakainya dengan sederhana, umum dan bangunan argumentasinya didasarkan pada logika. Berbeda dengan konten dialog yang mengundang bintang tamu untuk membincangkan suatu tema, dimana tema ini erat kaitannya nilai-nilai toleransi. Sebagaimana gambar 4,5, dan 8 yang fokus berdialog mengenai makna toleransi dari perspektif agama lain. Narasi yang dibangun dari konten tersebut bahwa prinsip toleransi adalah saling menghormati dan memahami prinsip agama masing-masing, serta toleransi menjadi penting dalam hidup bersama dalam perbedaan.

Transformasi berikutnya yaitu dalam bentuk vlog. Konten vlog banyak dibuat oleh para konten creator, salah satunya Habib Ja'far di youtube Jeda Nulis. Dalam video vlognya fokus akan pengalaman beragama. Sebagaimana gambar 3 mengenai

pengalamannya berbagi kehangatan natal dengan membagikan hadiah kepada orang-orang yang termarginalkan di panti Werdha & Asuhan Kemah Beth Shalom. Hal itu merekam wujud dari pengamalan toleransi beliau.

Modifikasi pada bentuk-bentuk konten dakwah diatas adalah upaya Husein dalam menampilkan dakwah yang menarik dan diminati oleh masyarakat. Variasi format video yang berbeda baik dari segi teknis, model dan isi adalah bukti penyesuaian Husein pada youtube yang mendistribusikan konten dakwah berupa video. Ia mengubah teknis dari bentuk merekam video, penyuntingan gambar hingga efek video untuk menyesuaikan kebijakan youtube yang meliputi fitur, estetika dan pengemasan konten. Cara-cara yang dilakukan tersebut oleh Hjarvard disebut sebagai wujud dari logika media yang menjadikan dakwah Husein sebagai institusi agama bergantung pada media.⁵⁸

Ketergantungan yang berwujud pada pola tersebut sekaligus menciptakan masyarakat terhadap dakwah yang disajikan dalam media. Para pengikut menjadi ketergantungan untuk terus mengikuti dan menunggu konten-konten dakwah Husein. Disisi lain Husein terus menyajikan konten-konten dakwah yang kekinian dan sesuai dengan pasar dakwahnya. Oleh sebab itu, youtube dalam hal ini memaksa Husein untuk terus memodifikasi bentuk

⁵⁸ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, 90.

dakwah oralnya agar menarik sebagaimana prosedur yang ditentukan oleh media. Stig Hjarvard menyebut sebagai implikasi dari mediatisasi agama sebagai wujud dari agama yang mempesona kembali (*Re-enchanting media*).⁵⁹ Media menjadi pemasok utama bagi masyarakat akan ilmu agama yang dapat dinikmati dengan mudah, instan dan sesuai dengan pola modernisasi yang berkembang saat ini. Sehingga masyarakat tidak perlu pergi ke majelis taklim untuk mendapatkan ilmu agama yang dibutuhkan.

Komentar dan respons yang muncul pada dakwah oralnya berubah dari waktu ke waktu. Terlihat dari video pertamanya yang hanya ditonton sebanyak 48.633 kali dengan 191 komentar. Kini jumlah penonton semakin meningkat pada tahun setelahnya yang mencapai jutaan penonton. Adapun komentar pada dakwah oralnya direspons dengan apresiasi, kritikan bahkan ujaran kebencian personal. Beragam komentar yang muncul, dakwah Habib Ja'far menjadi mempesona kembali dengan munculnya julukan-julukan yang disematkan kepadanya. Julukan ini lahir dari budaya kekinian akibat dari perubahan visualisasi konten yang disesuaikan dengan budaya populer media sosial. Sekaligus dampak dari dakwah kekinian yang tidak hanya menjadi hiburan dan tontonan tapi juga bernilai tuntunan.

⁵⁹ Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*, 97.

2. Mediatisasi Toleransi dalam Bentuk Serial

Mediatisasi toleransi dalam youtube Jeda Nulis juga terjadi pada dakwah yang dikemas dalam genre budaya populer yakni bentuk serial. Dimana serial merupakan serangkaian cerita yang memiliki subjek yang sama namun alur cerita yang berbeda di setiap episodenya. Perbedaan mediatisasi bentuk serial dengan oral yaitu dalam hal variasi pengemasan tayangan. Mediatisasi dalam bentuk serial di youtube Jeda Nulis dibagi menjadi dua serial. Pertama serial Indonesia Rumah bersama, salah satu serial yang menarik banyak penonton di youtube karena menunjukkan wajah Indonesia sebenarnya. Dimana para tokoh agama dan kepercayaan mendapatkan panggung untuk berdialog dan utamanya untuk saling mengenal agama lain untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat.

Serial berikutnya yaitu serial animasi, dimana Habib Ja'far berkolaborasi dengan salah satu konten kreator yaitu Sengklekman. Dalam serial animasi, dakwah dikemas layaknya serial kartun yang menghibur. Sebagaimana gambar 15 dan 16 yang memiliki alur cerita yang berbeda namun tema besarnya sama yaitu bernafaskan islam cinta. Mengajak orang untuk menjadi muslim yang pintar secara logika dan baik secara akhlak, yang artinya tidak menghakimi tetapi mencari solusi. Serial animasi ini dibuat

berdasarkan banyaknya penggiat animasi dan konten kreator yang membuat serial animasi di youtube.

Karakteristik dakwah dalam bentuk serial secara umum memiliki pembahasan yang mendalam namun dikemas dengan sederhana, mudah dipahami dan diselipkan sedikit komedi. Habib Ja'far tidak mencantumkan istilah-istilah agama yang rumit sehingga sukar dipahami oleh orang awam. Dan juga tidak mencantumkan ayat atau hadis dalam bahasa arab, kecuali bersamaan dengan artinya. Hal ini menjadi pembeda dengan mayoritas dai yang menyebutkan ayat Al-Qur'an atau hadis dalam bahasa arab. Ia menghindari penggunaan istilah agama asing untuk menyesuaikan objek dakwahnya yaitu muslim perkotaan yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang mumpuni. Oleh karenanya dakwah Husein mudah diterima lantaran disampaikan dengan bahasa sederhana dan relevan dengan kehidupan muslim perkotaan.

3. Mediatisasi Toleransi dalam Bentuk Tekstual

Mediatisasi dakwah toleransi di youtube Jeda Nulis juga terjadi dalam bentuk teks. Mediatisasi dalam bentuk teks diwujudkan dalam bentuk tulisan yang berupa kutipan nasihat-nasihat islam. Kutipan Husein di youtube Jeda Nulis dibuat secara sengaja dan diunggah dai disebar di kolom komunitas. Kutipan ini berisi narasi-narasi pendek yang dibuat untuk memberikan

pengetahuan dan jawaban aras isu-isu keagamaan yang sedang terjadi. Jawaban yang diberikan sebagai rekonstruksi wacana mainstream serta menjadi sumber keagamaan baru di media sosial.

Dakwah bentuk teks berisi intisari nilai-nilai agama yang sejuk, damai dan dikemas dalam narasi-narasi pendek berupa kutipan sebagai salah satu budaya populer di youtube. Ini dapat dibuktikan dengan penyajian dakwah yang dibatasi dalam satu tampilan dengan kalimat singkat dan menjurus pada satu titik pembahasan.

Penyesuaian teks singkat yang dikemas dengan ilustrasi, desain gambar dan permainan warna pada tulisan dan latar kutipan adalah bukti mediatisasi dalam bentuk penyesuaian youtube. pemilihan warna latar, tipografi tulisan serta ilustrasi gambar memiliki nilai estetika tersendiri dan disesuaikan dengan pembahasan.

Dalam kutipan menggunakan bahasa yang pendek dan singkat sebagai upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan islam melalui isu kekinian yang dibingkai dengan sederhana, menyenangkan dan ringan. Ketiga aspek ini adalah unsur penting yang menjadikan narasi dalam kutipan mudah diterima oleh masyarakat virtual.

B. Konstruksi nilai-nilai toleransi dalam youtube Jeda Nulis

Dakwah yang dilakukan Habib Ja'far di YouTube Jeda Nulis merupakan upaya dalam mengembangkan dan menegakkan cita-cita toleransi kepada masyarakat. Dalam pengamalannya, pesan-pesannya bertujuan untuk membangun realitas baru ajaran Islam yang damai, inklusif serta memajukan akhlak dan spiritualitas sebagai jantung ajaran Islam. Konstruksi dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut;

1. Berhubungan baik dengan sesama manusia

Berhubungan baik dengan sesama manusia atau *Hablum min a nas* merupakan salah satu prinsip agama Islam. Menurut Husein, hubungan horizontal dengan sesama sama vitalnya dengan hubungan vertikal dengan Tuhan. Ketika keduanya seimbang, maka keimanannya sempurna. Nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan moral yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Hubungan dengan sesama juga dapat dimaknai sebagai ibadah sosial, yaitu ibadah yang berhubungan dan berdampak kepada orang lain baik dalam jumlah sedikit maupun banyak. Ibadah ini dapat dipahami sebagai hubungan yang seimbang dalam konteks ibadah kepada Allah juga ibadah kepada manusia. sebagaimana kutipannya “orang *gercep* shalat begitu mendengar azan itu tentu bagus sekali. Tapi *gercep* juga seharusnya dalam menolong begitu mendengar ada tetangga atau

karyawannya sakit, mengalami kesulitan ekonomi dan butuh bantuan lainnya”.⁶⁰

Anjuran berhubungan baik dengan sesama manusia dalam pandangan Husein merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana rahmat dan kasih sayang yang Allah berikan untuk manusia.⁶¹ Sebagaimana setiap manusia melakukan ibadah ritual untuk memenuhi haknya kepada Allah, ibadah sosial juga merupakan hak yang harus dilakukan kepada sesama manusia. Pengertian ibadah sosial terkait dengan sikap, pernyataan dan perilaku manusia dalam bersosialisasi. Interaksi yang baik dengan orang-orang dapat ditunjukkan dalam tindakan dasar dan biasa yang memiliki pengaruh baik dalam kehidupan sosial. Contohnya adalah tersenyum, berbicara dengan hormat dan sopan kepada orang lain dan mengurangi sampah plastik sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

2. Membela dan menyayangi kaum marginal

Pada hakekatnya, nilai ini juga terkait dengan ibadah sosial dan interaksi yang baik dengan orang lain, tetapi dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan individu yang kurang beruntung. Yakni mereka yang tersingkir atau direlokasi karena ketidakadilan ekonomi dan sosial. Nilai ini merupakan penggambaran nilai-nilai

⁶⁰ Husein Ja'far al Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu; Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan*, Jagakarsa: Noura Books, 2020, hal 173

⁶¹ <https://youtu.be/fxpe51ke5ec>, diakses pada 14 Juni 2023

kemanusiaan yang esensial bagi Islam itu sendiri dan merupakan visi dasar Islam. Itulah sebabnya membela dan merawat mereka yang membutuhkan telah mengangkat hak-hak kemanusiaan serta Islam itu sendiri.

Nilai ini terekam dalam unggahan berjudul berbeda tapi bersama tentang anjuran untuk mengasihi dan memberikan kebahagiaan kepada orang-orang yang termarginalkan sebab Tuhan bersama dengan orang yang lemah. Sebab itu bagi Husein bentuk penistaan atas Tuhan adalah jika ada orang yang menghina orang miskin atau apapun ciptaan-Nya. Ia menekankan bahwa sejatinya menghadap kemanapun, kita melihat kebesaran Allah yang membuat kita menyebut nama-Nya bukan hanya di Ka'bah tapi juga digubuk-gubuk orang miskin.⁶²

3. Inklusifitas

Nilai inklusif memerlukan keterbukaan dan merangkul keragaman ras, etnis, agama atau sudut pandang. Aspek inklusif dari dakwah toleransi Husein diaktualisasikan dalam bentuk diskusi dengan tokoh lintas agama dari berbagai latar belakang. Selain itu penghargaan dan penerimaan atas keputusan orang yang didakwahnya untuk tetap pada keyakinannya terekam dalam setiap konten. Hal ini disebutnya sebagai setuju untuk tidak setuju (*agree to disagree*).

⁶² Husein Ja'far al Hadar, *Tuhan Ada di Hatimu; Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan*, Jagakarsa: Noura Books, 2020, hal 10.

Selain itu Husein juga menggarisbawahi perlunya menjadi seorang muslim yang menggembirakan dan tidak menyakiti orang lain atas nama Islam. Seruannya untuk menghormati adalah bukti penerimaan terhadap gagasan orang lain yang seharusnya diterima umat Islam dengan hidup berdampingan. Oleh karena itu, pesan utama dalam nilai inklusif adalah jika seseorang bukan saudaramu dalam agama, maka dia adalah saudaramu dalam kemanusiaan.

Konsep inklusif dalam dakwah tolerannya meliputi ranah muamalah atau hubungan antar sesama yang tidak berkaitan dengan akidah atau keimanan. Konsep ini diturunkan dari pemahamannya atas QS. Al-Kafirun bahwa “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” yang berkaitan dalam konteks akidah dan keimanan. Adapun masalah hukum (fiqh), seperti mengucapkan salam, mengunjungi rumah ibadah orang lain, menurutnya, adalah bagian dari hukum yang termasuk dalam arena argumentasi. Oleh karenanya selama bukan berkaitan dengan ajaran yang bersifat *qath’i* seperti tentang mengimani keesaan Allah, meyakini kerasulan Nabi Muhammad, kewajiban salat, puasa dan zakat maka masih dimungkinkan adanya penerimaan tersebut. konsep ini diaktualisasikan melalui dakwahnya yang menitikberatkan pada kerukunan antar umat beragama baik dalam bentuk wacana maupun kunjungan. Serta perdamaian dan koeksistensi antar sesama umat beragama yang menjadi ciri khas Indonesia.

4. Menghindari perdebatan dan menghargai perbedaan pendapat

Nilai terakhir yang diciptakan dalam dakwahnya adalah menghindari kontroversi dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Perdebatan dalam hukum yang berkaitan dengan perbedaan pendapat dan keputusan, terutama dalam hal hukum Islam. Diantaranya adalah larangan musik, pergi ke bioskop, memberi hadiah di hari *Valentine*, mengucapkan selamat Natal dan urusan lainnya. Nilai ini kemudian direpresentasikan dalam bentuk penyajian tanggapan yang berbeda terhadap situasi yang menimbulkan perbedaan pendapat.

Tanggapan utama yang digunakan adalah filsafat Islam sebagai metode untuk menyajikan sudut pandang baru. Bahwa satu masalah dapat dilihat dari banyak sudut dan tidak selalu dipertimbangkan melalui lensa hukum Islam. Hal ini karena fiqh bersifat ketat, mantap dan terbatas pada ranah putih dan abu-abu yang mungkin akan memunculkan variasi baru.

Di sisi lain, secara progresif telah melahirkan disparitas yang tidak dapat dihindari. Disparitas yang disorot juga bukan pada topik fikih, melainkan pada pendapat umum. Hal ini dirancang untuk membangkitkan kesadaran di arena digital bahwa perbedaan adalah ketetapan Tuhan yang harus disikapi dengan cerdas dan berakhlak mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, Dakwah toleransi Husein di YouTube telah dimediasasi dengan dua cara: pertama, dengan menggunakan media sebagai sumber ilmu agama, dan kedua, dengan menggunakan genre populer untuk menyebarkan dan mengemas mediatisasi ini. Mengambil alih dan mengganti tugas budaya dan fungsi sosial tidak terlalu sering terjadi pada fase ketiga.

Ada tiga bentuk mediatisasi dalam jeda tulisan: lisan, serial, dan tekstual. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memodifikasi evolusi Youtube sebagai media audiovisual. Untuk menarik khalayak yang sebagian besar terdiri dari anak muda, ketiga jenis ini dikemas dengan memasukkan unsur budaya populer. Logika media memiliki peran signifikan dalam memodifikasi pola dakwah toleransi di Youtube Jeda Nulis dengan menghadirkannya dalam bentuk modifikasi budaya populer. Sebagai akibat tak terelakkan dari modifikasi ini, dakwah akan diterima sebagai hiburan dan konsumsi penonton. Popularitas Husein meningkat di komunitas internet dengan gaya dakwahnya yang santai dan menarik. Popularitas ini mempengaruhi sumber daya digital yang diciptakan untuk

menjadi sumber daya agama Islam yang toleran, yang pada gilirannya mempengaruhi dan mengubah keislaman pemirsa digital, khususnya kaum milenial.

Kedua, Prinsip-prinsip toleransi yang diusung dalam jeda menulis YouTube antara lain melarang cara bergaul satu sama lain, melindungi dan merawat kelompok yang terpinggirkan, bertindak inklusif, menghindari pertengkaran, dan menoleransi perbedaan pendapat. prinsip Islam cinta yang mendasarkan semua ajarannya, baik online maupun offline. Teknik ini dijelaskan dengan logika yang mencontohkan ciri-ciri kepribadian Husein dan termasuk rencana dakwah kepada khalayak perkotaan. Husein menekankan moralitas dan spiritualitas sebagai komponen holistik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam dakwahnya. Sebab tujuan mendasar dari seorang dai adalah bukan untuk mengindoktrinasi mereka melainkan menuntun, dengan menyadarkan mereka bahwa Islam adalah agama cinta dan *Rahmatan lil Alamin*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan sumbangsih saran untuk pergerakan dakwah di masa mendatang khususnya di dunia digital. Dakwah toleran yang dilakukan husein di youtube sejatinya bentuk dari islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Namun disayangkan masih sedikit pendakwah yang mengambil bagian ini khususnya dakwah dalam dunia digital, dimana tempat generasi muda berkumpul. Sebab itu, peneliti mengharapkan penelitian tentang pendakwah lain yang sejalan dengan

yang dilakukan oleh husein. Adapun saran lain terkait optimalisasi sistem algoritma youtube agar channel berkembang lebih pesat dan dikenal luas oleh pengguna youtube di Indonesia. Serta dalam perkembangannya, peneliti berharap untuk terus berinovasi dalam mengembangkan konten yang lebih bervariasi dan menarik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asp, Kunt. 2014. *Mediatization: Rethinking the Question of Media Power*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Fakhruroji, Moch. 2021. *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus dan Implikasi*. Lekkas: Bandung.
- Fathi Osman, Mohamed. 2012. *Islam, Pluralisme dan Toleransi keagamaan: Pandangan Al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*. Jakarta: Democracy Project.
- Hjarvard, Stig. 2013. *The Mediatization of Culture and Society*. USA: Routledge..
- Ja'far Al-Hadar, Husein. 2022. *Seni Merayu Tuhan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Ja'far al Hadar, Husein. 2020. *Tuhan Ada di Hatimu; Tak di Ka'bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan*. Jagakarsa: Noura Books.
- M Hoover, Stewart. 2006. *Religion in Media Age*. London: Routledge.
- Nugroho, Catur. 2020. *Cyber Society: Teknologi, Media Baru dan Disrupsi Informasi*. Jakarta: Kencana
- Saryono, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: NuhaMedika.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Yasir Alimi, Moh. 2018. *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: LKis.

Jurnal & Skripsi

- A'yuni, Qurrota. 2022. *Keagamaan Online di Media Sosial: Mediatisasi Dakwah Humanis di Instagram @husein_hadar*. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Dwi Syahputra, M. Afrillyan, Nabillah Mahdiana. 2019. *Analisis Buku Teks Sejarah terkait Materi Nasionalisme dengan Pendekatan Teori Nasionalisma Benedict Anderson*. Historika, Vol. 22 No. 2.
- Fathurrohman, Anas. 2022. *Nilai-Nilai Islam Moderat pada Channel Youtube Pemuda Tersesat*. Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
- Hjarvard, Stig. 2008. *The Mediatization of Society: A Theory of the Media as Agents of Social and Culture Change*.
- Hjarvard, Stig. 2008. *The Mediatization of Society: A Theory of the media as agents of social and culture change*. Nordim Review 29.
- Hjarvard, Stig. 1999. *The Mediatization of Religion; Theorising Religion, Media and Social Change* John Meyrowitz, *Understanding of Media*, Et Cetera.
- Hjarvard, Stig. 2008. *The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change*, Northern Lights 6 (1).
- Hosseini, Seyed Hassan. 2008. *Religion and Media, Religious Media, or Media Religion: Theoretical Studies*. Journal of Media and Religion. Vol. 7 No. 56-69.
- Knott, Kim, Elizabeth Poole, Teemu Taira. 2013. *Media Portrayals of Religion and The Secular Sacred: Representation and Change*. USA: Ashgate Publishing Company.
- Kurniawati, Erna. 2021. *Literasi Media Baru Mahasiswa Tuli*. Al-Munzir, Vol.14 No.1.
- Merlyna, Lim. 2014. *Klik yang Tak Memantik: Aktivisme Media Sosial di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Indonesia. Vol. III No. 1.
- Nur Aulia, Nisa. 2017. *Islam dan Mediatisasi Agama*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No.1.

Prajna Paramitha, Aghfanny. 2022. *Konsep Toleransi Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Kanal Youtube Jeda Nulis Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce*. Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin & Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rosikhul Ilmi, Afrizal. 2017. *Analisis Wacana Toleransi Beragama pada Akun Twitter @Negativisme*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Website

Fatwa Dinal Maula, Haris. 2022. Agama dalam Bingkai Media. <https://crcs.ugm.ac.id/agama-dalam-bingkai-media/>.

Nuryama, Rauf. 2022. *Jumlah Pengguna media Sosial di Indonesia pada tahun 2022*, <https://www.tinewss.com/indonesia-news/pr-1853617810/jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-tahun-2022>.

Tuasikal, M. Abduh. 2013. *Nabi Isa pun Seorang Muslim*. <https://rumaysho.com/5591-Nabi-isa-pun-seorang-muslim.html>.

Wijaya, Callistasia. 2019. *Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?*, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-4949432>.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A